

Pengenalan Lintas Budaya Melalui Bahasa Jepang Bagi Anak Usia Dini Di Kel. Malaka Sari Kec. Duren Sawit Jakarta Timur

Cut Erra Rismorlita¹, Tia Ristiawati²

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail¹: erralita@unj.ac.id

Article History:

Received: 24-05-2023

Revised: 26-05-2023

Accepted: 29-05-2023

Keywords: *Pengenalan lintas budaya; Bahasa Jepang; Anak usia dini*

Abstrak: *Di Jakarta, anak sejak usia dini telah dihadapkan pada banyak ragam perbedaan, mulai dari agama, suku dan ras. Tidak hanya ras dari suku bangsa Indonesia yang beragam, namun mereka juga akan bertemu dengan ras dari bangsa lain. Hal ini terbukti dengan dibangunnya Gedung Senam DKI di daerah Kelurahan Malaka Sari pada tahun 1996. Pada tahun 1997, Gedung Senam DKI selesai dibangun dan siap untuk digunakan dalam penyelenggaraan SEA GAMES tahun 1997. Artinya pada tahun ini warga kelurahan Malaka Sari sudah berinteraksi dengan bangsa lain yang berbeda dari segi bahasa maupun budayanya dengan kita. Mereka yang hidup di daerah yang akan bertemu dengan beragam ras membutuhkan adanya pemahaman lintas budaya. Pengajar BKB PAUD Tunas Barupun merasakan pentingnya hal tersebut sehingga mengajukan permintaan agar siswanya dikenalkan dengan bahasa asing sebagai media untuk memperkenalkan budaya luar.*

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai “the golden age” dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Kegiatan pengenalan lintas budaya bagi anak usia dini sangat bermanfaat dan mendukung kemajuan karakter anak. Bahasa dan budaya Jepang yang akan dikenalkan kepada anak usia dini berupa hal yang sederhana namun khas Jepang seperti : mengenalkan lagu Jepang, mengenalkan budaya sekolah PAUD di Jepang, mengenalkan kosakata bahasa Jepang. Pengenalan budaya asing ini diharapkan menjadi langkah awal pemahaman lintas budaya bagi anak usia dini.

PENDAHULUAN

Kelurahan malaka Sari ini terletak di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Kelurahan ini memiliki luas 1,38 km² dengan penduduk sebanyak 32.553 jiwa dan kepadatan penduduk 23.589 jiwa/km². Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Penggilingan, Cakung di sebelah utara, Kelurahan Duren Sawit dan Klender, Duren Sawit di sebelah barat, Kelurahan Malaka Jaya, Duren Sawit dan Pondok Kopi, Duren Sawit di sebelah timur dan Kelurahan Pondok Kelapa, Duren Sawit di sebelah selatan. Sewaktu Kecamatan Duren Sawit dibentuk pada tahun 1995 Kelurahan Malaka Jaya dan Kelurahan Malaka Sari belum terbentuk, yang ada hanya Kelurahan Malaka. Pada tahun 1997, kelurahan Malaka dimekarkan menjadi

Kelurahan Malaka Jaya dan Kelurahan Malaka Sari. Pada awal tahun 1996 dibangunlah Gedung Senam DKI di daerah kelurahan ini. Pada tahun 1997, Gedung Senam DKI selesai dibangun dan siap untuk digunakan dalam penyelenggaraan SEA GAMES tahun 1997. Artinya pada tahun ini warga kelurahan Malaka Sari sudah berinteraksi dengan bangsa lain yang berbeda dari segi bahasa maupun budayanya dengan kita.

Daerah Kelurahan Malaka Sari, berada di daerah ibukota Jakarta yang metropolis dan serba cepat. Dari mulai gaya hidup hingga teknologi, semuanya berpacu dengan waktu. Tumbuh kembang anak di kota besar seperti Jakarta pun berbeda dengan tumbuh kembang anak di daerah.

Di Jakarta, anak sejak usia dini telah dihadapkan pada banyak ragam perbedaan, mulai dari agama, suku dan ras. Tidak hanya ras dari suku bangsa Indonesia yang beragam, namun mereka juga akan bertemu dengan ras dari bangsa lain.

Arfa menjelaskan bahwa manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan budayanya sehingga membentuk cara berpikir dan bertingkah laku yang khas bagi para anggotanya. Cara berpikir dan bertingkah laku tersebut merupakan hasil pengkondisian budaya (*cultural conditioning*) melalui pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat sekitar kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Sering kali kita merasa yakin bahwa cara berpikir dan bertingkah laku serta sistem budaya kita adalah sistem yang baik, benar, dan normal. Kita menganggap bahwa orang lain memiliki nilai-nilai dan adat istiadat yang sama dengan yang kita miliki. Kita menganggap bahwa orang lain memiliki kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang sama dengan kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan kita (Arfa, 2018).

Masalah akan muncul ketika kita melakukan kontak atau interaksi dengan orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda, karena orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda memiliki pola-pola, harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, dan pilihan-pilihan yang didasarkan atas pengkondisian budaya mereka sendiri yang mungkin sangat berbeda.

Mereka yang hidup di daerah yang akan bertemu dengan beragam ras membutuhkan adanya pemahaman lintas budaya. Sekolah usia dini yang ada di Kelurahan Malaka Sari telah kami survey dan salah satunya adalah sebuah PAUD yang bernama BKB PAUD Tunas Baru, kurikulum di sekolah ini tidak memasukan bahasa asing sebagai pembelajaran.

Hal ini membuat anak usia dini belum memiliki konsep tentang pemahaman lintas budaya, khususnya dengan budaya luar Indonesia. Mengingat anak usia dini akan masuk SD dengan muatan kurikulum yang menyertakan pembelajaran bahasa Inggris, maka anak usia dini harus memiliki gambaran atau pengenalan terkait lintas budaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ojala bahwa peran penting pendidikan anak usia dini diakui sebagai pencegahan pengucilan masyarakat dan pendidikan serta mendorong keberhasilan sekolah jangka panjang siswa (Ojala, 2010).

Hal ini dirasakan juga oleh pengajar BKB PAUD Tunas Baru, Ibu Elda. Beliau mengajukan permintaan agar siswanya dikenalkan dengan bahasa asing sebagai media untuk memperkenalkan budaya luar, sehingga tidak mengalami *culture shock* ketika belajar bahasa asing di bangku SD.

METODE

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal Agustus 2022, dan dilaksanakan di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur. Peserta pada kegiatan ini adalah 20 anak PAUD yang merupakan perwakilan dari sembilan PAUD yang berlokasi di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur. Kegiatan ini dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan feedback. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pembekalan materi dan diskusi. Berikut rencana kegiatan:

1. Perencanaan

Dalam perencanaan disusun jadwal dan materi untuk kegiatan, menghitung dengan cermat alokasi waktu yang akan digunakan. Tim PKM juga menyeleksi video yang ditayangkan, apakah dapat ditayangkan utuh atau perlu ada pemotongan adegan sesuai dengan alokasi waktu dan tujuan kegiatan. Fasilitator dan narasumber membahas bagian mana saja dari tayangan film yang perlu dibahas sebagai representasi budaya Jepang. Tim juga merancang media ajar dalam pengajaran bahasa Jepang. Tim berusaha membuat media yang menarik bagi anak PAUD dengan menyeleksi gambar yang akan dijadikan bahan ajar.

Pemilihan materi ajar di diskusikan seluruh tim dengan pertimbangan yang matang. Peserta adalah anak-anak PAUD yang membutuhkan stimulus yang baik untuk membuat mereka tertarik pada pembelajaran ini. Materi ajar yang kami rancang adalah :

- a. Pengenalan budaya Jepang
- b. Pembelajaran salam dalam bahasa Jepang
- c. Pembelajaran kosakata warna dan buah dalam bahasa Jepang
- d. Lagu bahasa Jepang

Penyusunan perencanaan ini merujuk pada Mitcell dkk (Mitchell et al., 2015) bahwa guru mendemonstrasikan budaya tidak hanya bertanya, tetapi juga mendengarkan dan kemauan untuk berubah. Guru memiliki basis nilai yang diartikulasikan yang terbuka untuk diskusi dan dibentuk berdasarkan kebutuhan siswa.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan dirancang sebanyak 3 (tiga) kali yang dilaksanakan secara luring.

3. Evaluasi dan Refleksi

Tim membagikan angket evaluasi kegiatan untuk merefleksi kekurangan yang terdapat pada kegiatan ini agar kegiatan PKM mendatang dapat lebih baik lagi.

HASIL

1. Materi Ajar

Berikut adalah materi ajar yang di susun oleh tim untuk siswa PAUD selama kegiatan pelatihan.

- a. Pengenalan Sekolah di Jepang (video)
- b. Aisatsu (salam)
 - Ohayou (selamat pagi)
 - Konnichiwa (selamat siang)
 - Konbanwa (selamat malam)
 - Sayounara (selamat tinggal)
- b. Kudamono (buah-buahan)
 - Ringo (apel)
 - Meron (melon)
 - Budou (anggur)
 - Momo (persik)
 - Mikan (jeruk)
 - Remon (lemon)
 - Gyuunyuu (susu)
- c. Iro (warna)
 - Aka (merah)
 - Midori (hijau)
 - Murasaki (ungu)
 - Pinku (merah muda)
 - Orenji (oranye)
 - Kiiro (kuning)
 - Shiro (putih)
- d. Lagu Jepang tentang buah-buahan dan warna “Iro no Uta”

2. Target pembelajaran

Berikut adalah target pembelajaran untuk siswa PAUD selama pelatihan.

- a. Hari pertama

Anak mengetahui kondisi sekolah di Jepang dan bagaimana anak-anak Jepang pergi ke sekolah.

Anak dapat mengingat dan menyebutkan kosakata salam dan buah dalam bahasa Jepang.

b. Hari kedua

Anak dapat mengingat dan menyebutkan kosakata buah dan warna dalam bahasa Jepang.

Anak dapat menyanyikan lagu "*Iro no Uta*".

c. Hari ketiga

Anak dapat mengingat dan menyebutkan kosakata salam, buah, dan warna dalam bahasa Jepang, serta dapat menyanyikan lagu "*Iro no Uta*".

3. Bahan ajar

Adapun bahan ajar yang di gunakan selama kegiatan pengenalan lintas budaya Jepang adalah sebagai berikut.

- a. *Flashcard* (kertas bergambar)
- b. Video budaya dan aktivitas sehari-hari anak di Jepang
- c. Video lagu "Iro no Uta"
- d. Video tentang sekolah di Jepang

4. Pelaksanaan

Seluruh peserta pelatihan berjumlah 20 siswa dari PAUD yang berbeda, dengan tutor 5 mahasiswa UNJ. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing dibimbing 1 orang tutor. Pada hari pertama, di awal kegiatan, seluruh siswa PAUD menyaksikan video tentang sekolah di Jepang. Mereka menyaksikan banyak hal diantaranya :

1. Anak-anak Jepang pergi ke sekolah dan pulang bersama-sama dikawal oleh gurunya.
2. Cara orang Jepang memberi salam.
3. Makan siang di sekolah Jepang dan siswa yang menjadi petugasnya
4. Cara anak Jepang menyeberang jalan raya



Gambar 1. Menonton video tentang sekolah di Jepang

Setelah berdiskusi tentang video yang ditonton, panitia membagi peserta ke dalam 5 kelompok agar pembelajaran lebih terarah dan terbimbing dengan baik. Berikut adalah aktivitas tiap kelompok.



Gambar 2. Suasana kegiatan belajar berkelompok

a. Hari Pertama

Pada hari pertama belajar kelompok, target pembelajaran yang ingin dicapai adalah anak-anak dapat mengingat dan menyebutkan kosakata salam dan nama buah. Instruktur membuka kegiatan belajar kelompok dengan memperkenalkan diri kepada anak-anak, kemudian mengarahkan anak-anak untuk saling berkenalan satu sama lain. Setelah itu instruktur bertanya kepada anak-anak mengenai apa yang mereka ketahui tentang Jepang. Instruktur kemudian memberitahu anak-anak bahwa hari ini mereka akan belajar kosakata salam dan buah-buahan dalam bahasa Jepang. Pada saat instruktur menyiapkan *flashcard*, perhatian anak-anak tertuju pada gambar-gambar yang menurut mereka menarik dan saling berebut untuk mengambil *flashcard* tersebut. Karena kondisi kelompok menjadi kurang kondusif karena anak-anak sibuk memilih *flashcard* yang mereka sukai, akhirnya

instruktur memperbolehkan anak-anak untuk memegang *flashcard* yang tidak digunakan untuk kegiatan belajar hari ini, yaitu *flashcard* kosakata warna. Kegiatan belajar dapat kembali kondusif.

Instruktur memperlihatkan *flashcard* kosakata salam, meminta anak-anak untuk mengidentifikasi gambar tersebut dan menyebutkan artinya dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Setelah anak-anak berhasil mengidentifikasi gambar, instruktur menyebutkan kosakatanya dalam bahasa Jepang, dan mengajak anak-anak untuk menyebutkan kosakata tersebut secara bersama-sama. Instruktur memperbaiki cara pengucapan anak-anak apabila masih terdapat kesalahan.

Pada saat instruktur ingin melanjutkan kegiatan belajar kosakata nama buah, perhatian beberapa anak sudah tidak fokus pada pembelajaran. Dua anak jarang merespon ketika dipanggil oleh instruktur karena perhatiannya tertuju pada *flashcard* kosakata warna yang mereka sukai. Anak lain ada yang terlihat sudah jenuh dan pergi ke kelompok lain karena instruktur lain mempunyai stempel. Untuk menarik kembali minat dan perhatian anak-anak, instruktur menyiapkan stiker dan berjanji akan memberikannya kepada mereka jika berhasil menjawab pertanyaan instruktur seputar kosakata buah-buahan. Hal ini dapat membuat anak-anak fokus kembali dan berhasil menjawab pertanyaan, namun kondisi ini tidak bertahan lama. Karena kondisi sebagian besar anak sudah tidak lagi kondusif, akhirnya instruktur hanya dapat mengajarkan sedikit kosakata buah seperti apel, jeruk, dan persik saja. Instruktur mengakhiri kegiatan belajar kosakata dan mengajak anak-anak untuk bermain dan menyantap *snack*.

b. Hari Kedua

Pada hari kedua belajar kelompok, target pembelajaran yang ingin dicapai adalah anak-anak dapat mengingat dan menyebutkan kosakata buah-buahan dan warna dalam bahasa Jepang. Sebelum masuk pada materi buah dan warna, instruktur mengulang kembali kosakata salam yang kemarin sudah dipelajari. Kondisi belajar kelompok masih kondusif dan semua anak berhasil mengingat dan menyebutkan kosakata salam dalam bahasa Jepang dengan benar. Pada saat instruktur ingin melanjutkan proses belajar ke materi buah-buahan dengan memperlihatkan *flashcard*, fokus anak kembali terpecah karena mereka ingin mengambil lagi *flashcard* yang gambarnya mereka sukai. Hal ini

membuat instruktur mengalami kesulitan karena anak-anak mengambil *flashcard* buah-buahan yang sedianya ingin dipakai belajar. Sebagai solusi, instruktur akhirnya menggunakan buku catatan pribadi untuk menunjukkan kosakata-kosakata buah dalam bentuk tulisan. Langkah ini diambil karena beberapa anak ada yang sudah dapat membaca tulisan. Melalui langkah ini, anak-anak berhasil belajar semua kosakata buah meskipun belum dapat mengingat ketika di-*review* kembali.

Kondisi belajar menjadi tidak kondusif pada saat panitia membagikan *snack* karena perhatian anak-anak tertuju pada *snack* yang didapat. Selain itu, anak-anak pada satu dua kelompok yang berlari-larian membuat anak lain ikut berlari-lari mengelilingi ruangan. Instruktur sudah berusaha untuk menarik kembali minat dan perhatian anak-anak dengan memberikan stempel ketika mereka dapat menjawab pertanyaan dari instruktur, namun tidak dapat bertahan lama. Akhirnya instruktur mengakhiri proses belajar kelompok.

c. Hari Ketiga

Pada hari ketiga tidak ada belajar kelompok. Instruktur mengadakan kegiatan mengulang dan mengingat kembali kosakata-kosakata yang sudah dipelajari selama dua hari kemarin, serta bersama-sama menyanyikan lagu “*Iro no Uta*”. Setelah itu, instruktur memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan video hasil pembelajaran. Setelah ada kelompok anak yang berpartisipasi dalam pengambilan video, instruktur memberikan pujian dan hadiah kecil kepada mereka. Kegiatan belajar dilakukan bersama-sama dengan kelompok lain, dengan mengingat dan menyebutkan kembali kosakata-kosata yang telah dipelajari dan menyanyikan lagu “*Iro no Uta*”.



Gambar 3. Panitia dan siswa PAUD

Tabel 1. Indikator Keefektifan Pelatihan

PIHAK	FAKTOR YANG DIUKUR		PERUBAHAN	
	DAMPAK	MANFAAT	SEBELUM	SESUDAH
PESERTA				
Siswa PAUD kelurahan Malaka Sari	Positif bagi pengenalan lintas budaya sejak usia dini	Pengenalan lintas budaya antara Indonesia Jepang bagi anak usia dini	Belum mengenal budaya Jepang yang terkait dengan Pendidikan anak usia dini	Peserta mengenal budaya Jepang yang terkait dengan Pendidikan anak usia dini
PENYELENGGARA				
Dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Jepang FBS UNJ	Pengembangan diri dalam menjalankan P2M	Mendapatkan informasi kondisi riil peserta	Sebatas mengetahui bahwa banyak anak usia dini yang belum mengenal budaya dari negara lain	Menjadi mengetahui bahwa memperkenalkan budaya negara lain kepada anak usia dini dapat dijadikan sebagai media lain pendidikan moral dan perilaku
PEMANGKU KEPENTINGAN				
Fakultas Bahasa dan Seni UNJ	Institusi dikenal khalayak	Institusi dapat merencanakan Langkah berikutnya	Jarang sekali memberikan materi pengenalan lintas budaya negara lain kepada anak usia dini	Perlu diberikan porsi bagi institusi untuk mendukung dan memberikan pengetahuan dan informasi terkait pengenalan lintas budaya bagi anak usia dini

Diskusi

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat selama tiga hari berturut-turut berjalan dengan lancar. Tanggapan dari para guru PAUD yang hadir pada kegiatan ini memberikan respon sangat baik dan bermanfaat. Baik dari segi komunikasi sebelum dan sesudah kegiatan, instruktur, media ajar, penguasaan kelas, tempat pelaksanaan kegiatan maupun snack dan hadiah. Secara keseluruhan kegiatan ini mendahulukan proses pembelajaran dimana siswa

diberikan pengalaman dan praktek dengan dibantu oleh instruktur dalam kelompok, sehingga diharapkan muncul pemahaman akan pengetahuan yang diberikan sekaligus terjalin komunikasi dengan teman sebaya walaupun berbeda sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat McLean menunjukkan bahwa keyakinan tentang pembelajaran (khususnya “bagaimana” atau proses pembelajaran) akan memengaruhi pengalaman dan praktik profesional. Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, pernyataan Mclean menunjukkan bahwa konsepsi semacam itu memengaruhi keyakinan dan praktik seseorang dalam kaitannya dengan pembelajaran anak, yaitu praktik profesional. Sangat sedikit penelitian yang menggambarkan konsepsi pengasuh tentang pembelajaran anak (McLean, 2001). Berthelsen dan Brownlee (Brownlee & Chak, 2014) menggambarkan 4 kategori pembelajaran anak-anak yang dianut oleh penyedia penitipan anak yang panjang:

1. Anak-anak belajar sebagai pengamat dalam lingkungan sosial (anak-anak menonton dan mendengarkan);
2. Anak-anak belajar melalui keterlibatan dalam lingkungan sosial (anak-anak aktif dalam belajar);
3. Anak-anak belajar sebagai kolaborator (anak-anak berkolaborasi dengan guru dan teman sebaya untuk melakukannya mempelajari);
4. Anak sebagai pelajar otonom (anak memulai pengalaman belajarnya sendiri).

Namun selain itu, diketahui pula ada beberapa keterbatasan dan kendala yang muncul yaitu:

1. Pada hari pertama, ruangan yang digunakan untuk belajar sangat kecil. Hal ini membuat tiap kelompok harus duduk berdekatan sehingga suara-suara dari kelompok lain cukup mengganggu kegiatan belajar kelompok.
2. Saat memperlihatkan *flashcard*, fokus anak tertuju pada gambar-gambar yang menurut mereka menarik sehingga anak-anak berebut untuk memiliki *flashcard* dengan gambar yang mereka suka. Hal ini menghambat instruktur dalam mengajarkan kosakata-kosakata.
3. *Mood* anak yang berubah-ubah sehingga sulit untuk membujuk mereka agar mau fokus dalam kegiatan belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan pelatihan bahasa Jepang kepada anak PAUD di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur telah berjalan dan sesuai dengan target yang diharapkan.
2. Siswa PAUD di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur senang dan aktif belajar budaya Jepang terkait kosata yang berhubungan dengan warna, nama buah-buahan dan persalaman.

3. Siswa PAUD di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur dapat saling beradaptasi dengan siswa lain dari PAUD yang berbeda dalam tiga hari kegiatan.
4. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang memperoleh pengalaman yang tidak ternilai dengan menjadi tutor dalam kelompok belajar kegiatan pelatihan ini. Selama ini mahasiswa kami praktik mengajar di SMA atau sederajat, namun kali ini adalah pengalaman pertama mengajar di tingkat PAUD.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ telah berlangsung dengan lancar dan sukses. Materi dan penjelasan yang disampaikan narasumber dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh para peserta yang merupakan orang tua atau ibu-ibu yang memiliki anak usia setingkat SD-SMP. Bentuk pertanyaan kepada narasumber dan saling berbagi antar peserta merupakan indikasi positif atas kegiatan P2M dalam bentuk sedaring ini.

Namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki seperti keterbatasan waktu dan media di dalam menyampaikan materi. Diharapkan akan ada seminar ataupun klinik konsultasi lanjutan secara tatap muka, sehingga memudahkan intensitas komunikasi dalam sesi diskusi dan saling berbagi pengalaman.

Daftar Referensi

- Arfa, A. M. (2018). Pendidikan Paud Berbasis Multikultural. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* |, 11(02), 15–32.
- Brownlee, J., & Chak, A. (2014). *Cross-cultural early childhood teaching experiences : Impacting Hong Kong teachers ' beliefs about children ' learning Cross-cultural early childhood teaching experiences : Impacting Hong Kong teachers ' beliefs about children ' learning Background. August*, 1–15.
- McLean, M. (2001). Can we Relate Conceptions of Learning to Student Academic Achievement? *Teaching in Higher Education*, 6(3), 399–413. <https://doi.org/10.1080/13562510120061241>
- Mitchell, L., Bateman, A., Ouko, A., Gerrity, R., Lees, J., Matata, K., Myint, H. H., Rapana, L., Taunga, A., & Xiao, W. (2015). *Teaching & Learning in Culturally Diverse Early Childhood Centres*.
- Ojala, M. (2010). An Inclusive Approach for Developing Multicultural ECE. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 4(1), 13–22.